

## **MERDEKA BELAJAR UNTUK MENUMBUHKAN KEARIFAN LOKAL: SUATU PROSES PEMBELAJARAN MEMPERKUAT PILAR PENDIDIKAN**

Kusnadi\*

FKIP, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Banten

[koes@ecampus.ut.ac.id](mailto:koes@ecampus.ut.ac.id)

**Abstract:** This article aims to discuss the Freedom to Learn Program to foster local wisdom, as an alternative learning to strengthen the pillars of education. Through this program, the Ministry of Education and Culture strengthens a number of aspects of education. By using the Merdeka Learning method, students can choose the subjects they are interested in. In particular, Indonesian education does not foster ineffective learning or unequal student participation. By not neglecting them and instead incorporating local expertise into the learning process, better educational infrastructure and technology can help achieve the three self-directed learning metrics. The infrastructure of the new class must be more advanced than the old one. The method used in analyzing this article is a literature study. To make it easier for students and teachers to develop their own potential, it is necessary to have the existence and involvement of local culture around their living environment, in this case how local wisdom becomes part of the learning process in the independent learning program. This article also discusses how independent learning as a model of educational development, local wisdom as an inspirational source for independent learning, and independent learning grows local wisdom to strengthen the pillars of education.

**Keywords:** education pillars; independent learning; local wisdom

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk membahas Program Merdeka Belajar untuk menumbuhkan kearifan lokal, sebagai suatu alternatif pembelajaran memperkuat pilar pendidikan. Melalui program ini, Kemendikbud memperkuat sejumlah aspek pendidikan. Dengan menggunakan metode Merdeka Learning, siswa dapat memilih mata pelajaran yang diminatinya. Secara khusus, pendidikan Indonesia tidak menumbuhkan pembelajaran yang tidak efektif atau partisipasi siswa yang tidak merata. Dengan tidak mengabaikannya dan sebagai gantinya menggabungkan keahlian lokal ke dalam proses pembelajaran, infrastruktur dan teknologi pendidikan yang lebih baik dapat membantu mencapai tiga metrik pembelajaran mandiri. Infrastruktur kelas baru harus lebih maju dari yang lama. Metode yang digunakan dalam menganalisis artikel ini adalah studi kepustakaan. Untuk lebih memudahkan peserta didik dan guru dalam mengembangkan potensi diri, maka diperlukan keberadaan dan keterlibatan budaya lokal yang ada di sekitar lingkungan kehidupannya, dalam hal ini adalah bagaimana kearifan lokal menjadi bagian dari proses pembelajaran di program merdeka belajar. Artikel ini juga membahas tentang bagaimana merdeka belajar sebagai model pembangunan pendidikan, kearifan lokal sebagai sumber inspiratif merdeka belajar, dan merdeka belajar menumbuhkan kearifan lokal untuk memperkuat pilar pendidikan.

**Kata Kunci:** kearifan lokal; merdeka belajar; pilar pendidikan

---

Diterima: 17 Oktober 2022

Disetujui: 18 November 2022

Dipublikasi: 29 Desember 2022

---



© 2022 FKIP Universitas Terbuka

This is an open access under the CC-BY license

## PENDAHULUAN

Dalam rangka membangun pilar pendidikan sekaligus juga untuk menumbuhkan kearifan lokal dalam proses belajar di program merdeka belajar, diperlukan suatu sinergi yang kuat antara komponen yang terkait dengan program merdeka belajar tersebut. Program Merdeka Belajar telah berhasil mengangkat standar pendidikan di tanah air sejak pertama kali diperkenalkan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi telah memperkuat beberapa aspek pendidikan melalui program ini. Pengembangan kurikulum, dukungan siswa dan guru, dan bantuan pendidikan semuanya dilibatkan dalam prosesnya. Peserta didik dapat memilih mata pelajaran yang mereka minati dengan menggunakan pendekatan Merdeka Learning. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat memanfaatkan kemampuannya secara maksimal dan berkontribusi untuk negara yang sebesar-besarnya. Menurut Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Teknologi, Pembelajaran Merdeka merupakan model pembangunan pendidikan di mana semua pemangku kepentingan dituntut untuk berperan sebagai agen perubahan. Pemangku kepentingan tersebut meliputi masyarakat, dunia usaha, guru, orang tua, dan lembaga pendidikan (Bilkiis, Usman, & Sakdiah Ibrahim, 2014; Jamilah, 2015).

Pengertian merdeka belajar adalah sebuah filosofi pendidikan yang memungkinkan baik guru maupun siswa memiliki lingkungan belajar yang kreatif dan mandiri. Tak ayal proses kegiatan belajar mengajar akan berjalan lebih lancar. Oleh karena itu, guru seharusnya mampu mengembangkan bakat dan potensi siswa secara maksimal tanpa harus berhadapan dengan beban administrasi yang terlalu berat. Program pemerintah yang penting terkait merdeka belajar, antara lain promosi pendidikan gratis untuk belajar dan proses menciptakan siswa yang bebas untuk belajar. Tiga hal membentuk gagasan merdeka belajar, yaitu: dedikasi terhadap tujuan, kemandirian dalam menentukan strategi pembelajaran, dan refleksi perjalanan belajar dan hasilnya. Program ini juga membutuhkan guru yang bebas belajar (Dewantara, 1959; Marzuki & Khanifah, 2016).

Seorang guru harus menjadi guru pembelajaran yang mandiri agar mampu mengendalikannya sendiri. Menurut Ki Hajar Dewantara, kemerdekaan tidak hanya mampu mengatur pemerintahan sendiri yang kokoh, tetapi juga mandiri dari tatanan. Sebaliknya, menurut Ki Hajar Dewantara, kemerdekaan dalam pendidikan berarti: Tidak hidup di bawah petunjuk, yang mengandung pengertian bahwa seseorang dapat memilih haluan untuk tujuannya sendiri atau mengatur dirinya sendiri, mandiri dalam mencapai tujuan melalui usaha sendiri berarti berdiri tegak karena kekuatan sendiri, mampu mengatur hidupnya sedemikian rupa sehingga dia dapat mengaturnya sendiri secara efektif (Jufriadi, Huda, Aji, Pratiwi, & Ayu, 2022; Wiryopranoto, Herlina, Marhandono, & Tangkilisan, 2017).

Untuk lebih memudahkan peserta didik dan guru dalam mengembangkan potensi diri, maka diperlukan keberadaan dan keterlibatan budaya lokal yang ada di sekitar lingkungan kehidupannya, dalam hal ini adalah bagaimana kearifan lokal menjadi bagian dari proses pembelajaran di program merdeka belajar. Ide-ide lokal yang arif, penuh wawasan, dan nilai baik yang mendarah daging dan diikuti oleh anggota masyarakat dapat dipahami secara luas sebagai contoh kearifan lokal. Sebagai aset budaya lingkungan, kearifan lokal berkembang dan lebih luas lagi, kondisi daerah. Hasilnya adalah kearifan

lokal, budaya sebelumnya harus menjadi sumber inspirasi yang konstan, meskipun memiliki nilai lokal, nilai yang dikandungnya dipandang sangat berharga secara universal (Wuri Wuryandani, 2019; Wuryandani, Maftuh, ., & Budimansyah, 2014).

Terkait dengan pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal, menurut Sutarno dalam Wuri, mencantumkan empat kategori pembelajaran berbasis budaya yang berbeda, meliputi: memperoleh pengetahuan tentang budaya, yaitu melihat budaya sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan. Dalam program studi tertentu, budaya dipelajari untuk memperdalam tentang apa itu budaya, dalam hal ini budaya dan sains tidak terjalin terintegrasi; belajar dengan budaya terjadi ketika siswa dihadapkan pada budaya sebagai sarana atau metode belajar mata pelajaran tertentu. Ada beberapa cara untuk memasukkan perwujudan budaya ke dalam kajian. Dalam proses pembelajaran dengan budaya, budaya dan manifestasi nya memberikan konteks untuk contoh ide atau prinsip dalam suatu mata pelajaran, serta materi pembelajaran. pengaturan di mana ide-ide atau teknik diterapkan dalam suatu subjek; belajar melalui budaya adalah pendekatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan berbagai ekspresi budaya untuk menunjukkan bahwa mereka telah memahami atau menghasilkan makna dalam suatu mata pelajaran tertentu; mewujudkan budaya melalui pembelajaran budaya melibatkan siswa memerankan budaya itu dalam kehidupan sehari-hari mereka (Bakker, 1984; Dahliani, 2015; Wuryandani et al., 2014).

Setelah tahu tentang merdeka belajar dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pembelajaran, sekarang tentang bagaimana mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pembelajaran mampu untuk membangun pendidikan, terutama terkait dengan pilar pendidikan yang harus terus tumbuh dan berkembang demi suksesnya pendidikan yang merata, inovatif, kreatif dengan pandangan jauh ke depan untuk masa depan generasi yang kan datang. Syafria dan Zen dalam Priscilla dkk, pilar pendidikan merupakan tiang atau fondasi dari suatu usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dengan tujuan untuk pendewasaan anak (Priscilla & Yudhyarta, 2021). Pilar berfungsi sebagai penopang, membantu struktur berdiri kokoh. Untuk memastikan bahwa sistem pendidikan berhasil dalam memenuhi tujuannya, itu juga harus didukung oleh pilar.

Terkait artikel merdeka belajar menumbuhkan kearifan lokal suatu alternatif pembelajaran memperkuat pilar pendidikan, ada beberapa penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan tetapi dengan fokus bahasan yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Susanty lebih menitik beratkan pada menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat dan perubahan zaman, civitas akademika harus fleksibel dan kreatif sesuai dengan prinsip merdeka belajar, khususnya pembelajaran dengan modus daring . Pendidikan daring merupakan model pembelajaran tambahan yang memenuhi persyaratan protokol covid-19. Jika guru juga inovatif dalam metode pengajarannya, kegiatan pembelajaran online akan menjadi lebih menarik dan siswa akan lebih kreatif. Kesiapan teknologi dan sumber daya manusia yang mumpuni diperlukan untuk pembelajaran daring. Teknologi dikembangkan untuk mendukung dan membantu manusia memenuhi kewajibannya, bukan untuk mengambil posisi manusia pada umumnya atau generasi dosen saat ini yang berkecimpung dalam pengajaran dan pendidikan (Susanty, 2020). Sedangkan Deni Sopiannyah, dkk fokus pada pembahasan

konsep dan implementasi kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). Salah satu instrumen penting dalam proses pembelajaran adalah kurikulum. Kebutuhan industri diperhitungkan saat mengembangkan kurikulum. Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka bertujuan untuk mendukung mahasiswa dalam memperoleh ilmu yang akan berguna saat memasuki dunia kerja dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk memilih mata kuliah yang akan diambil, sesuai dengan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Implementasi kurikulum MBKM dengan sistem pembelajaran berbasis OBE (*Outcome Based Education*) akan memungkinkan lulusan berkonsentrasi pada hasil pembelajaran yang sesuai dengan disiplin ilmu sekaligus menjawab permasalahan yang ditimbulkan oleh perubahan teknologi (Deni Sopiansyah<sup>1</sup>, Siti Masruroh<sup>2</sup>, Qiqi Yulianti Zaqiah<sup>3</sup>, 2022).

Sedangkan Yamin dkk, membahas merdeka belajar dalam penelitiannya lebih fokus dalam kajian metode pembelajaran yaitu sistem dan pengajarannya harus mengikuti kemajuan pendidikan sepanjang masa Revolusi Industri 4.0 agar pendidikan pembelajaran mandiri dapat berkembang. Di era Revolusi Industri Keempat, penguasaan literasi baru merupakan tujuan terpenting yang harus dicapai dalam sistem pendidikan atau lebih khusus lagi dalam teknik pengajaran yaitu siswa atau murid. Literasi data adalah bentuk literasi baru. literasi teknis adalah yang kedua. literasi manusia, terakhir. Tujuan yang sama dikejar oleh sistem dan/atau strategi pembelajaran dalam pendidikan pembelajaran mandiri (Yamin & Syahrir, 2020). Dari beberapa penelitian yang sejenis pada umumnya membahas tentang lingkungan belajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik, konsep dan implementasi merdeka belajar untuk memasuki dunia kerja, dan metode belajar yang efektif dalam merdeka belajar. Untuk artikel ini berbeda dengan penelitian yang lain karena lebih mengkhususkan pada bagaimana kearifan lokal dapat tumbuh dalam konteks merdeka belajar yang pada akhirnya mampu untuk memperkuat pilar pendidikan.

Manusia menjadi tumpuan fokus proses pendidikan baik sebagai subjek maupun objek pembelajaran. Manusia belajar dari segala sesuatu di sekitar mereka untuk bertahan hidup yaitu terkait dengan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-harinya, serta melalui pertumbuhan potensi mereka sendiri (Septikasari, 2018; Suneki, 2012). Mereka terlahir ke dunia dengan indera penglihatan, pendengaran, dan sentuhan untuk digunakan dalam tugasnya sebagai pengelola alam dalam lingkup kebudayaannya, hal inilah yang mendukung paradigma pembelajaran berfungsi sebagai pilar pendidikan untuk kepentingan manusia di era yang terus berubah, dan juga untuk membangun pendidikan itu sendiri. Berdasarkan latar belakang tersebut muncul suatu pertanyaan bagaimana program merdeka belajar mampu menumbuhkan kearifan lokal yang merupakan suatu proses pembelajaran memperkuat pilar pendidikan dan sekaligus membangun pendidikan. Dalam artikel ini dibahas tentang merdeka belajar sebagai model pembangunan pendidikan, kearifan lokal sebagai sumber inspiratif merdeka belajar, dan merdeka belajar menumbuhkan kearifan lokal untuk memperkuat pembangunan pilar pendidikan.

## **METODE**

Studi literatur adalah metode yang digunakan dalam analisis diskusi ini. Kajian sastra adalah penelitian teoretis, kutipan, dan tulisan ilmiah lainnya tentang budaya, nilai, dan norma yang muncul dalam konteks sosial yang dipelajari. Dengan menganalisis dan membaca literatur yang berhubungan dengan topik penelitian, studi kepustakaan melakukan penelitian. Penulis akan membahas tentang sumber-sumber yang digunakan dalam teknik studi pustaka (Sugiyono, 2015).

Semua studi pustaka akan dikutip dalam penelitian literatur. Alhasil, terdapat berbagai sumber informasi yang dapat diteliti dalam kasus ini, antara lain: buku, jurnal ilmiah, materi dari media, dan internet. Penulis harus melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan studi pustaka dengan cara belajar berbagai referensi yang berhubungan dengan materi pelajaran. Prosedur ini sangat penting karena menawarkan analisis warna yang informatif dan meningkatkan standar artikel yang dibuat. Menemukan masalah atau topik, mengumpulkan data yang relevan, meninjau teori yang relevan, mencari landasan teori, dan memperluas pemahaman dan pengetahuan penulis adalah tujuan dari teknik studi literatur. (Muktaf, 2016).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Merdeka Belajar Sebagai Pembangunan Pendidikan**

Gagasan belajar mandiri merupakan usulan reformasi sistem pendidikan masyarakat. Penyusunan kembali sistem pendidikan untuk kemajuan dan perubahan bangsa yang mampu mengubah paradigma untuk kemajuan di masa depan, kembalikan inti pendidikan sebenarnya, yaitu untuk mengembangkan dan menumbuhkan hakikat proses pendidikan memanusiakan manusia atau membebaskan manusia untuk berkembang melalui proses belajar. Ini menyiratkan Guru tidak dianggap sebagai sumber pengetahuan semata, tetapi siswa dan guru aktif dalam mencari informasi, sehingga akan terjadi sinergi untuk mengembangkan pengetahuan yang lebih kreatif dan inovatif. Meskipun merupakan bagian penting dari program pembelajaran terbuka, gagasan "kebebasan belajar" dalam konteks pendidikan tampaknya relatif baru. Program studi mandiri perguruan tinggi bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk memilih bidang studi yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, diharapkan dapat mengembangkan lingkungan belajar yang imajinatif, tidak terbatas, dan peka terhadap kebutuhan siswa (Yamin & Syahrir, 2020). (Ghiffar, Nurisma, Kurniasih, & Bhakti, 2018).

Menurut R. Suyanto Kusumaryono dalam Yamin menilai bahwa konsep "Merdeka Belajar" yang dicetuskan oleh Nadiem Makarim dapat ditarik beberapa poin. Pertama, bahwa gagasan "Kebebasan Belajar" merupakan solusi dari permasalahan yang dihadapi pendidik saat ini. Kedua, dengan mengizinkan pengajar untuk menilai pembelajaran siswa secara mandiri menggunakan berbagai instrumen, membebaskan mereka dari prosedur administrasi yang berat, dan melindungi mereka dari tekanan seperti intimidasi, penuntutan, atau politisasi, beban mengajar berkurang. Ketiga, melebarkan mata untuk melihat lebih jauh tantangan yang dialami guru dalam menyelesaikan tugas pembelajaran di sekolah, mulai dari masalah penerimaan siswa baru (input), administrasi guru dalam perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, hingga masalah evaluasi.

Keempat, sangat penting bagi guru untuk dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang lebih positif di kelas melalui kebijakan pendidikan yang nantinya akan bermanfaat bagi pengajar dan siswa. Guru adalah garda terdepan dalam membentuk masa depan bangsa melalui proses pembelajaran. Akhirnya, diyakini bahwa gagasan “Kemandirian Belajar” akan menjadi kebijakan bukan sekedar konsep (Yamin & Syahrir, 2020).

Selain mengajari peserta didik cara membaca, menulis, dan berhitung, pembelajaran merdeka belajar juga harus mengajari mereka cara menggunakan bentuk literasi yang lebih baru, seperti literasi data, literasi teknis, dan literasi manusia. Pertama dan terpenting, literasi data mengacu pada kapasitas untuk membaca, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi (data besar) di ranah digital. Generasi muda saat ini mendiami dan mendominasi Era Revolusi Industri 4.0, dimana kemampuan membaca dan menulis saja tidak cukup untuk kelangsungan hidup. Generasi muda harus diberikan akses ke berbagai keterampilan. Sebagai akibat dari karakteristik Revolusi Industri 4.0, ia menggunakan kemampuan teknis mutakhir untuk beroperasi daripada menggunakan tenaga manusia. Dengan demikian, beberapa pekerjaan hilang dan digantikan dengan teknologi mutakhir. (Mardiyah, 2018; Yamin & Syahrir, 2020).

Generasi muda harus beradaptasi dengan karakteristik Revolusi Industri 4.0 yang memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk membuat pekerjaan menjadi efisien, dan selalu memperbarui keterampilan teknis mereka, karena tidak dapat dihindari bahwa setiap pekerjaan yang mereka temui akan melibatkan teknologi. Setiap informasi baru pasti akan diproses dan disimpan menggunakan metode ini. Posisi pemrosesan data ini akan menjadi baru. Hanya sedikit orang yang mampu menguasai ilmu baru ini. Bagi anggota Generasi muda yang bersemangat dalam memahami, mempelajari, dan menerapkan teknologi sehingga mampu bersaing di Era Revolusi Industri 4.0, ini merupakan kesempatan yang fantastis (Khasanah & Herina, 2019; Mardiyah, 2018).

Memahami cara kerja teknologi, termasuk pengkodean dan pemrograman, kecerdasan buatan, dan prinsip-prinsip teknik, adalah komponen kedua dari literasi teknologi. Generasi muda harus melek teknologi agar bisa berfungsi di masa Revolusi Industri 4.0. Dalam hal literasi teknologi, generasi muda tidak kekurangan keterampilan. Beberapa kemajuan dan kompetensi teknis dunia yang dapat mereka gunakan sebagai bukti. Aplikasi teknologi informasi dan komunikasi banyak dibahas dalam buku, artikel, dan bahkan saluran YouTube yang mempelajari kecerdasan buatan, teknik, dan konsep pengkodean secara mendalam. Kesulitannya adalah tidak semua generasi muda terdorong untuk menguasai literasi teknologi.

Ketiga, literasi manusia adalah kapasitas untuk interaksi, kerja tim, pemikiran kritis, kreativitas, dan inovasi. Generasi muda perlu memahami literasi manusia selain literasi teknologi dan literasi data. Diharapkan generasi muda menjadi generasi dan figur yang humanis dan cerdas. Humaniora mempelajari bagaimana orang harus bertindak dalam peran kepemimpinan, berkolaborasi dengan orang-orang di bawah mereka atau dengan orang lain, dan berpartisipasi dalam masyarakat. Seiring dengan kapasitas

kepemimpinan dan kerja sama, generasi muda juga memiliki keterampilan dan kemampuan kewirausahaan yang memungkinkan mereka untuk menopang diri mereka sendiri maupun orang lain (Yamin & Syahrir, 2020) (Anggresta, 2019; Budimansyah, Suharto, & Nurulpaik, 2019; Deliani, Sulistyawati, & Kurniawan, 2018).

### **Kearifan Lokal Sebagai Sumber Inspirasi Merdeka Belajar**

Frase kearifan dan lokal bergabung membentuk frase "kearifan lokal". Secara umum, kearifan lokal dapat diartikan sebagai perspektif lokal yang arif, berwawasan, dan layak yang mendarah daging dan dijunjung tinggi oleh anggota masyarakat. Sebagai aset budaya lingkungan, kearifan lokal berkembang. dan lebih luas lagi, kondisi daerah. hasilnya adalah kearifan lokal. Budaya sejarah harus menjadi model untuk budaya saat ini. Meskipun berharga secara lokal, isinya dianggap luar biasa secara universal (Kusnadi, 2021; Wuri Wuryandani, 2019).

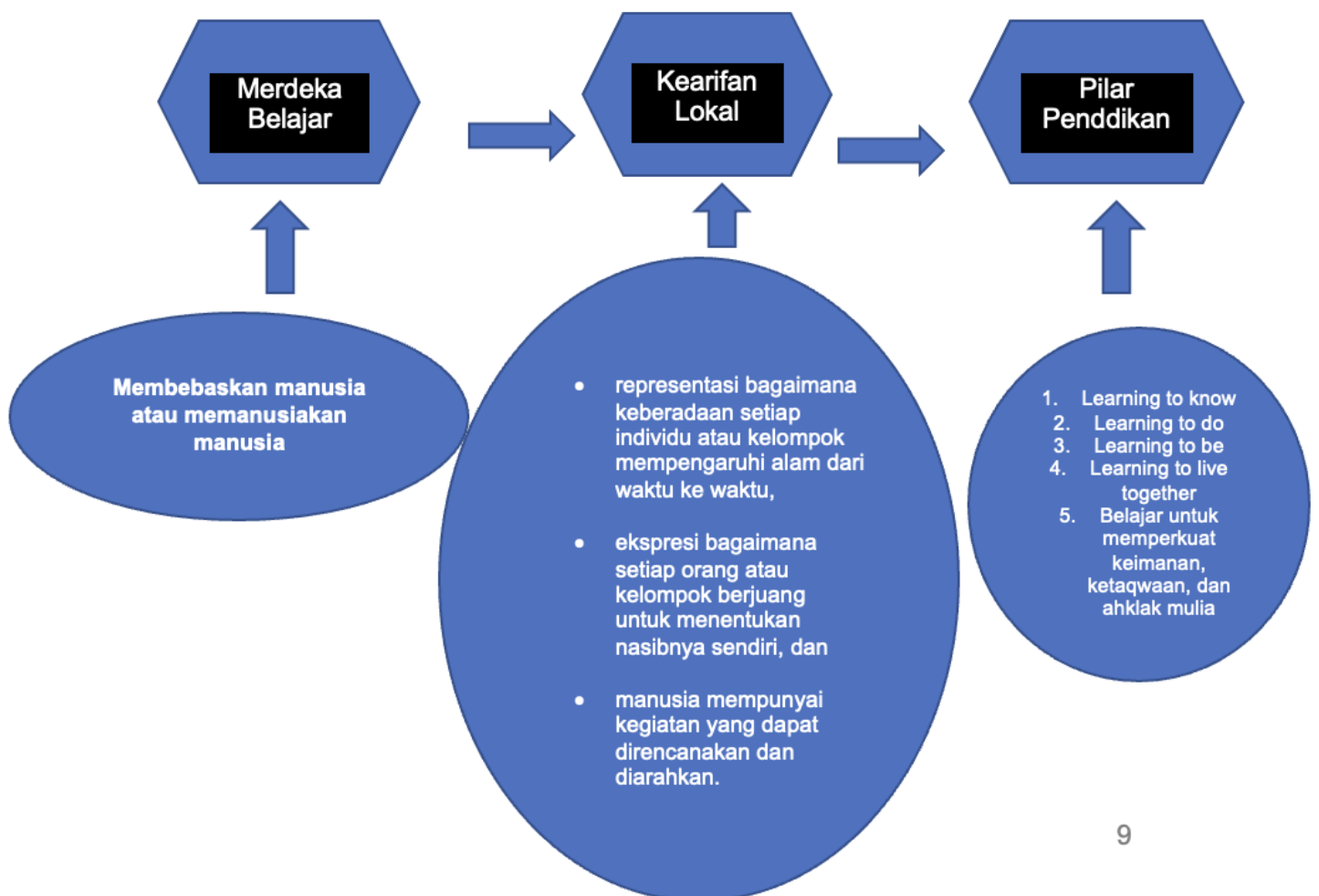
Fakta bahwa pengetahuan lokal ini memiliki tujuan dengan berbagai kegunaan. Menurut Sartini dalam Wuryandari, berikut ini merupakan peran kearifan lokal: melindungi dan melestarikan sumber daya alam; berkontribusi pada pengembangan sumber daya manusia; berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan dan budaya; berfungsi sebagai tabu, sastra, kepercayaan, dan nasihat; penting secara sosial, seperti upacara untuk integrasi ras atau keluarga; memiliki makna sosial, seperti pada saat perayaan siklus pertanian; nilai dan etika yang kuat; konotasi politik, seperti hubungan patron-klien dan upacara anggukan yang khidmat (Balaya & Zafi, 2020; Kurniawan & Meytasari, 2019; Wuri Wuryandani, 2019)

Terkait dengan kearifan lokal sebagai sumber inspirasi merdeka belajar, hal ini terlihat dalam implementasi kurikulum merdeka terdapat tempat yang disisihkan bagi pemerintah daerah untuk menyediakan muatan lokal berbasis kearifan dan ciri khas daerah, hal ini karena pendidikan sudah mendarah daging dalam budaya bangsa, Ini menunjukkan bahwa kurikulum memiliki ruang yang cukup untuk mengakomodasi semua faktor budaya dan geografis. Isu keseragaman yang berdampak pada isi dan operasional kurikulum sekolah selama ini menghambat pemanfaatan ruang muatan lokal secara maksimal. Meskipun peraturan memberikan ruang yang cukup bagi daerah untuk mempromosikan keunggulan lokal, pengetahuan lokal, dan karakteristik lokal lainnya, satuan pendidikan tetap enggan mengembangkan kurikulum yang berbeda dan bervariasi satu sama lain (Balaya & Zafi, 2020; Dahliani, 2015).

Merdeka belajar yang terinspirasi oleh kearifan lokal juga dijelaskan dalam Pasal 2 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi, "Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Negara" memberikan penjelasan tentang hubungan antara pendidikan dan kearifan lokal. Dijelaskan bahwa betapa kuatnya nilai-nilai budaya terkait Pendidikan

Indonesia tersebar di berbagai daerah, hal ini karena Pancasila mewujudkan prinsip-prinsip kehidupan negara Indonesia yang bersumber dari nilai-nilai masyarakat Indonesia, meliputi kearifan lokal yang di antaranya mengandung prinsip-prinsip universal. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa selama penyelenggaraan pendidikan terjadi kontak sosial yang berbeda, termasuk pertukaran pengetahuan lokal, kepercayaan, dan faktor budaya lainnya. Nilai, informasi, keahlian, koneksi struktural, dan sistem simbol. serta peran kontak sosial dalam penyampaian pendidikan dirancang untuk berkonsentrasi sebagian besar pada pembelajaran(Siahaan, 2018).

**Gb. 1 Pola Merdeka Belajar Menumbuhkan Kearifan Lokal Untuk Memperkuat Pilar Pendidikan**



**Merdeka Belajar Menumbuhkan Kearifan Lokal Untuk Memperkuat Pilar Pendidikan**



Program Merdeka Belajar telah berhasil mengangkat standar pendidikan di tanah air sejak pertama kali diperkenalkan. Merdeka belajar telah memperkuat beberapa aspek pendidikan yang meliputi pengembangan kurikulum, dukungan siswa dan guru, dan bantuan pendidikan yang semua dilibatkan dalam proses pengembangannya. Peserta didik dapat memilih mata pelajaran yang mereka minati dengan menggunakan pendekatan merdeka belajar. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat memanfaatkan kemampuannya secara optimal dan berkontribusi yang sebesar-besarnya untuk negara (Jufriadi et al., 2022).

Menurut Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Teknologi, merdeka belajar merupakan model pembangunan pendidikan di mana semua pemangku kepentingan dituntut untuk berperan sebagai agen perubahan. Pemangku kepentingan tersebut meliputi masyarakat, dunia usaha, guru, orang tua, dan lembaga pendidikan. Ada tiga cara mengukur efektivitas inisiatif merdeka belajar, yaitu tidak ada keterbelakangan siswa, pembelajaran yang efektif, serta keterlibatan siswa yang tidak merata dalam pendidikan di Indonesia (Yamin & Syahrir, 2020).

Menurut R. Suyanto Kusumaryono dalam Yamin, gagasan “Kebebasan Belajar” yang dilontarkan Nadiem Makarim bisa bersumber dari beberapa sumber. Pertama, gagasan “Kebebasan Belajar” menawarkan solusi untuk tantangan yang dihadapi pendidik dalam pekerjaan mereka. Kedua, dengan mengizinkan pengajar untuk menilai pembelajaran siswa secara mandiri menggunakan berbagai instrumen, membebaskan mereka dari prosedur administrasi yang berat, dan melindungi mereka dari tekanan seperti intimidasi, penuntutan, atau politisasi, beban mengajar berkurang (Bilkiis et al., 2014; Putra, 2017).

Ketiga, melihat lebih jauh tantangan yang dialami guru dalam menyelesaikan tugas pembelajaran di sekolah, mulai dari masalah penerimaan siswa baru (input), administrasi guru dalam perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, hingga masalah evaluasi seperti USBN (keluaran). Keempat, sangat penting bagi guru untuk dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang lebih positif di kelas melalui kebijakan pendidikan yang nantinya akan bermanfaat bagi pengajar dan siswa. Guru adalah garda terdepan dalam membentuk masa depan bangsa melalui proses pembelajaran (Asriati, 2012; Suryadi, 2010; Yamin & Syahrir, 2020). Kelima, diyakini pernyataan Nadiem Makarim di acara Hari Guru Nasional itu bukan lagi sekadar gagasan melainkan kebijakan yang harus dipraktikkan.

Kesimpulan dari gagasan belajar mandiri ini adalah usulan reformasi sistem pendidikan masyarakat. Reorganisasi sistem pendidikan untuk mengakomodasi kemajuan bangsa dan kapasitas untuk berubah. Dengan menangkap kembali tujuan inti dari pendidikan yang sebenarnya, yaitu untuk membebaskan manusia atau memanusiakan

manusia (Budimansyah & Karim Suryadi, 2008; Ketut & Muliastri, 2019; Yamin & Syahrir, 2020),

Tabel 2. Pola Merdeka Belajar Menumbuhkan Kearifan Lokal Untuk Memperkuat Pilar Pendidikan

No	Merdeka Belajar	Kearifan Lokal	Pilar Pendidikan
1	Constructivism.	Mampu bertahan terhadap budaya luar	Peserta didik diajak untuk ikut mengatasi permasalahan di sekitarnya melalui tindakan nyata, yang menekankan nilai interaksi dan partisipasi. Belajar menggunakan pengetahuan dengan bekerja sama sebagai tim untuk menemukan solusi atas masalah dalam berbagai situasi.
2	<i>Inquiry</i>	Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar,	Peserta didik didorong untuk mencari dan menghayati ilmu sebanyak-banyaknya. Hal ini akan dapat mendorong siswa untuk mengembangkan pola pikir kritis dan meningkatkan semangat mereka untuk belajar.
3	Questioning	Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli	Peserta didik diajak untuk ikut mengatasi permasalahan di sekitarnya melalui tindakan nyata, yang menekankan nilai interaksi dan partisipasi. Belajar menggunakan pengetahuan dengan bekerja sama sebagai tim untuk menemukan solusi atas masalah dalam berbagai situasi.
4	Learning community	Mempunyai kemampuan mengendalikan, supaya budaya luar hanya memberi warna kekinian yang terkait dengan teknologi dan informasi	Peserta didik didorong untuk mencari dan menghayati ilmu sebanyak-banyaknya. Hal ini akan dapat mendorong siswa untuk mengembangkan pola pikir kritis dan meningkatkan semangat mereka untuk belajar.
5	Modelling	Mampu memberi arah pada perkembangan budaya.	Peserta didik diajak untuk ikut mengatasi permasalahan di sekitarnya melalui tindakan nyata, yang menekankan nilai interaksi dan partisipasi. Belajar menggunakan pengetahuan dengan bekerja sama sebagai tim untuk menemukan solusi atas masalah dalam berbagai situasi.
6	Reflection	Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli	Mendidik dan mempersiapkan peserta didik agar mereka menjadi orang dewasa yang mandiri yang dapat mencapai tujuan dan impian mereka.
7	Authentic Assessment	Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli	Peserta didik diajak untuk ikut mengatasi permasalahan di sekitarnya melalui tindakan nyata, yang menekankan nilai interaksi dan partisipasi. Belajar menggunakan pengetahuan dengan bekerja sama sebagai tim untuk menemukan solusi atas masalah dalam berbagai situasi.

Terkait dengan pernyataan pendidikan untuk membebaskan manusia dan memanusiakan manusia, konsep merdeka belajar tidak lepas dari perubahan untuk lebih maju. Keberadaan manusia membutuhkan perubahan. Perubahan yang terjadi mempengaruhi budaya manusia disamping situasi fisik dan lingkungan. Dalam dunia fisik, terjadi interaksi antara manusia dengan lingkungannya yang menjadi dasar kebudayaan. budaya dan wawasan disediakan oleh potensi manusia dalam hubungannya dengan lingkungan (Dewayani, 2017; Rohman & Ningsih, 2018).

Menurut sejumlah perspektif, budaya adalah (a) representasi bagaimana keberadaan setiap individu atau kelompok mempengaruhi alam dari waktu ke waktu, (b) ekspresi bagaimana setiap orang atau kelompok berjuang untuk menentukan nasibnya sendiri, dan (c) manusia mempunyai kegiatan yang dapat direncanakan dan diarahkan. Manusia harus memiliki bakat yang diperlukan, yaitu kreativitas dan inovasi, untuk mencapai peradaban ini. Potensi yang ada dalam kemanusiaan tidak hanya bergantung pada pengalaman masa lalu; sebaliknya, itu membutuhkan penemuan jalan baru yang dapat mengarah pada keberadaan yang lebih manusiawi. Semua upaya pembangunan manusia digagalkan oleh kemajuan teknis. Teknologi yang dimaksudkan untuk meningkatkan dan mempermudah kehidupan manusia ternyata mempengaruhi rutinitas dan gaya hidup sehari-hari (Bakker, 1984; Karmadi, 2007).

## **SIMPULAN**

Gagasan belajar merdeka ini adalah usulan reformasi sistem pendidikan masyarakat. Reorganisasi sistem pendidikan untuk mengakomodasi kemajuan bangsa dan kapasitas untuk berubah. Dengan menangkap kembali tujuan inti dari pendidikan yang sebenarnya, yaitu untuk membebaskan manusia atau memanusiakan manusia. Terkait dengan pernyataan pendidikan untuk membebaskan manusia dan memanusiakan manusia, konsep merdeka belajar tidak lepas dari perubahan untuk lebih maju. Keberadaan manusia membutuhkan perubahan. Perubahan yang terjadi mempengaruhi budaya manusia disamping situasi fisik dan lingkungan. Dalam dunia fisik, terjadi interaksi antara manusia dengan lingkungannya yang menjadi dasar kebudayaan. budaya dan wawasan disediakan oleh potensi manusia dalam hubungannya dengan lingkungan. Merdeka belajar yang terinspirasi oleh kearifan lokal juga dijelaskan dalam Pasal 2 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi, “Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Negara” memberikan penjelasan tentang hubungan antara pendidikan dan kearifan lokal. Bahwa dijelaskan bahwa betapa kuatnya nilai-nilai budaya terkait Pendidikan Indonesia tersebar di berbagai daerah karena, hal ini karena Pancasila mewujudkan prinsip-prinsip kehidupan negara Indonesia yang bersumber dari nilai-nilai masyarakat Indonesia, meliputi kearifan lokal yang di antaranya mengandung prinsip-prinsip universal. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa selama penyelenggaraan pendidikan terjadi kontak sosial yang berbeda, termasuk pertukaran pengetahuan lokal, kepercayaan, dan faktor budaya lainnya. Nilai, informasi, keahlian, koneksi struktural, dan sistem simbol. Serta peran kontak sosial dalam penyampaian pendidikan Ini dirancang untuk berkonsentrasi sebagian besar pada pembelajaran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Anggresta, V. (2019). Literasi Manusia Untuk Menyiapkan Mahasiswa Yang Kompetitif

- Di Era Industri 4.0. *Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 217–222.
- Asriati, N. (2012). Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 3(2), 106–119.
- Bakker, J. M. W. S. (1984). *Filsafat Kebudayaan*. Yogyskrts: Kanisius.
- Balaya, A. N., & Zafi, A. A. (2020). Peranan kearifan dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 27. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v7i1.y2020.p27-34>
- Bilkiis, P., Usman, N., & Sakdiah Ibrahim. (2014). Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada SMPN 3 Ingin Jaya kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 2(111), 19–21.
- Budimansyah, D., & Karim Suryadi. (2008). *PKn dan Masyarakat Multikultural*. Bandung: Prodi PKn Sekolah Pascasarjana UPI Bandung.
- Budimansyah, D., Suharto, N., & Nurulpaik, I. (2019). *Proyek Belajar Karakter Untuk Mengembangkan Literasi Baru Abad 21*. Gapura Press (Cetakan pe, Vol. 1). Bandung: Gapura Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Dahliani, D. (2015). Local wisdom in built environment in globalization era. *International Journal of Education and Research*, 3(6), 157–166.
- Deliani, S., Sulistyawati, S., & Kurniawan, B. (2018). Pembentukan Karakter Melalui Literasi dari Aspek Satra dan Budaya di Desa Manik Maraja Kec Sarimatondang Kabupaten Sidamanik. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian* (hal. 156–160).
- Deni Sopiansyah<sup>1</sup>, Siti Masruroh<sup>2</sup>, Qiqi Yuliati Zaqiah<sup>3</sup>, M. E. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4, 34–41.
- Dewantara, K. H. (1959). Konsep ki hajar dewantara dan implikasinya dalam pembelajaran, 6–7.
- Dewayani, W. (2017). Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Tari Topeng Malang Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Malang Jawa Timur. *Journal of Art, Design, Art Education And Culture Studies (JADECS)*, 2(1), 26–35. Diambil dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/dart/article/view/1012/580>
- Ghiffar, M. A. N., Nurisma, E., Kurniasih, C., & Bhakti, C. P. (2018). Model Pembelajaran Berbasis Blended Learning dalam Meningkatkan Critical Thinking Skills untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1(1), 85–94. <https://doi.org/10.1093/0199259259.001.0001>
- Jamilah. (2015). Pengintegrasian Character Building Pada Mata Kuliah Pronunciation Melalui Project Based Learning. *Jurnal Pendidikan Karakter*, V(1), 1–12.
- Jufriadi, A., Huda, C., Aji, S. D., Pratiwi, H. Y., & Ayu, H. D. (2022). Analisis Keterampilan Abad 21 Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 39–53. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2482>
- Karmadi, A. (2007). *Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya*. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta bekerjasama dengan

- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah*. Semarang. Diambil dari [http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/sites/37/2014/11/Budaya\\_Lokal.pdf](http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/sites/37/2014/11/Budaya_Lokal.pdf)
- Ketut, N., & Muliastri, E. (2019). Penguatan Literasi Baru (Literasi data, Tknologi, Dan SDM) Pada Guru- Guru Sekolah Dasar Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya ke-1 Tantangan dan Peluang Dunia Pendidikan di Era 4.0 - 13 Juli 2019*, pp. 131-138 (hal. 131–138). Diambil dari <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/dharmaacarya>
- Khasanah, U., & Herina. (2019). Membangun Karakter Siswa Melalui Literasi Digital Dalam Menghadapi Abad 21 Revolusi Indstri 4.0 (Vol. 21, hal. 633–642).
- Kurniawan, M. A., & Meytasari, C. (2019). Kajian Nilai Nilai Kearifan Lokal Pada Arsitektur Hotel Bintang dan Hunian Vertikal Di Kawasan Cagar Budaya Yogyakarta. *Jurnal Inersia*, XV(1).
- Kusnadi. (2021). Pengembangan Kecerdasan Kewargaan Berbasis Literasi Humanitas : Suatu Alternatif Membangun Keadaban Publik. In *Prosiding Seminar Nasional Kewarganegaraan* (Vol. 3). Yogyakarta.
- Mardiyah, A. A. (2018). Budaya Literasi sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Di Era Industri Revolusi 4.0. *Jurnal Pendidikan*, 2, 12–21.
- Marzuki, M., & Khanifah, S. (2016). Pendidikan ideal perspektif Tagore dan Ki Hajar Dewantara dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Civics*, 13(2), 172–181. <https://doi.org/10.21831/civics.v13i2.12740>
- Muktaf, Z. M. (2016). T eknik Penelitian Studi Kasus , Etnografi dan Fenomenologi dalam Metode Kualitatif. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 1–5.
- Priscilla, C., & Yudhyarta, D. Y. (2021). Implementasi Pilar-Pilar Pendidikan UNESCO. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 64–76. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i1.258>
- Putra, A. A. (2017). Konsep pendidikan agama Islam perspektif Imam Al-Ghazali. *Al-Thariqah*, 1(1), 41–54.
- Rohman, A., & Ningsih, Y. E. (2018). *Pendidikan Multikultural : Penguatan Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0. Seminar Nasional Multidisiplin UNWAHA Jombang* (Vol. 1). Diambil dari <http://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/snami/article/view/261>
- Septikasari, R. (2018). Keterampilan 4C abad 21 dalam pembelajaran. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, VIII(2), 112–122.
- Siahaan, N. (2018). Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Prociding seminar nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 2, 649–651.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatis, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suneki, S. (2012). Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah. *Jurnal Ilmiah Civic*, II(1), hal.307-321. Diambil dari <http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/viewFile/603/553>
- Suryadi, K. (2010). *Inovasi nilai dan fungsi komunikasi partai politik bagi penguatan civic literacy*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Ilmu Komunikasi Politik. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Susanty, S. (2020). Inovasi pembeajaran Daring Dalam Merdeka Belajar, 9(2).

- Wiryo Pranoto, S., Herlina, N., Marhandono, D., & Tangkilisan, Y. B. (2017). *Ki Hajar Dewantara Pemikiran dan Perjuangannya*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Dirjen Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wuri Wuryandani, M. P. (2019). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan Nasionalisme Di Sekolah Dasar. *Pendidikan*, 2, 1–10.
- Wuryandani, W., Maftuh, B., . S., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 286–295. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136. <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>